

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dinamika kehidupan manusia tidak lepas dari yang namanya pro dan kontra dimana setiap manusia tentu pernah mengalami setiap permasalahan dalam hidup mereka, termasuk bagaimana manusia harus menentukan orientasi seksual mereka baik secara konteks gender maupun perannya sebagai makhluk sosial. Salah satu tuntutan perilaku berdasarkan jenis kelamin adalah orientasi seksual, yaitu pola ketertarikan secara seksual dan emosional yang dimiliki individu berdasarkan jenis kelamin pasangannya.¹ Lebih dalam oleh Money dengan mengatakan bahwa orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat adalah heteroseksual, sedangkan homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual.²

Homoseksual berasal dari kata *homo* yang berarti sama dan *sexual* yang berarti hubungan seksual atau berhubungan dengan kelamin. Lebih lanjut dijelaskan, homoseksual adalah orang yang konsisten tertarik secara seksual, romantis, dan afektif terhadap orang yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan mereka. Ada dua istilah terdapat pada orang yang mempunyai kecenderungan homoseksual yaitu *lesbian* dan *gay* dan istilah ini sangat terkenal di

¹ Ridho Ariono. *Emotional Intelligence And Psychological Wellbeing In Male Friendly*, Gunadarma University Library: Jurnal Tidak Diterbitkan. 2011, h.1.

² Sigit Cahyo Nugroho dkk. *Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro: Jurnal Tidak Diterbitkan. 2010, h.2.

lingkungan masyarakat.³Sebenarnya *Lesbian* merupakan istilah yang menggambarkan seorang perempuan yang secara emosi dan fisik tertarik dengan sesama perempuan, sedangkan *gay* merupakan istilah untuk menyebutkan lelaki yang menyukai sesama lelaki sebagai partner seksual, serta memiliki ketertarikan baik secara perasaan atau erotik, baik secara dominan maupun eksklusif dan juga dengan ataupun tanpa adanya hubungan fisik, namun lebih umum kata homoseksual erat kaitanya dengan stigma untuk menunjukan seorang laki-laki yang menyukai sesama jenis (*gay*).⁴

Banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis. Dalam teori *behavioral* perilaku homoseksual dianggap sebagai perilaku yang dipelajari, sebagai akibat dari *reward* atau *reinforcement* yang menyenangkan atau hukuman atau *reinforcement* negatif dari perilaku homoseksualnya seperti pria dan wanita bergerak menuju perilaku sesama jenis jika mereka memiliki hubungan heteroseksual yang buruk dan hubungan homoseksual yang menyenangkan.⁵Faktor lain yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual adalah faktor *biologis* (kelainan otak dan saraf), serta faktor *psikodinamika* yaitu adanya gangguan perkembangan seksual sejak kecil atau masa kanak-kanak. Kemudian faktor *sosiokultural* yaitu adanya adat istiadat yang memberlakukan hubungan homoseksual dengan alasan yang tidak benar, dan

³ Ridho Ariono. *Emotional Intelligence And Psychological Wellbeing In Male Friendly*, Gunadarma University Library: Jurnal Tidak Diterbitkan. 2011, h:3.

⁴ Putu Hening Wedanthi dan I. G. A. Diah Fridari. *Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay*. Jurnal Psikologi Udayana . Vol. 1, No. 2, 363-371. 2014, h 364.

⁵ Johan Chandra. *Pemaknaan Hidup Seorang Homoseksual*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. 2008. h.2

terakhir adanya faktor lingkungan, dimana memungkinkan dan mendorong hubungan para pelaki homoseksual menjadi erat.⁶

Keberadaan kaum homoseksual di tengah-tengah masyarakat dan dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan senantiasa dihadapkan pada hukum, norma, nilai-nilai, dan serta *stereotip* yang berlaku di masyarakat. Selain itu juga ada beberapa tantangan yang dihadapi kaum *gay* diantaranya adalah ketika memutuskan dan mengakui bahwa dirinya adalah *gay*, karena dibutuhkan keberanian yang luar biasa untuk melakukan hal itu. Individu harus benar-benar mempersiapkan diri secara psikologis sebelum melakukannya, termasuk individu harus siap menerima respon dari keluarga dan kemungkinan konsekuensi atas pengakuannya. Masyarakat akan memberikan berbagai macam reaksi, baik yang mendukung maupun menolak. Dilema dan konflik pasti akan dihadapi ketika seseorang memutuskan untuk menjadi homoseksual.⁷ Berbagai macam sikap masyarakat terhadap keberadaan kaum *gay* salah satunya ada yang bersikap biasa dan mampu menerima, ada yang memandang sebelah mata, ada pula yang mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan seperti dikucilkan, disisihkan, di jauhi oleh keluarga, teman, dan lingkungan kerja, serta masyarakat.⁸

Selain reaksi di atas sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa mencintai sesama jenis adalah sesuatu hal yang tabu, aneh dan menjijikan, karena masyarakat sering beranggapan bahwa homoseksual merupakan suatu gangguan

⁶ Rama Azhari dan Putra Kencana, *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual* (Jakarta: Hujjah Press, 2008), h. 51.

⁷ Sigit Cahyo Nugroho dkk. *Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro: Jurnal Tidak Diterbitkan. 2010, h.3.

⁸ Maya Francisca. *Gambaran Psychological Well Being Pada Pria Gay Dewasa Muda Yang Telah Coming Out*. Skripsi: Fpsi UI. 2009. h.1.

jiwa yang menyebabkan penderitanya mengalami penyimpangan perilaku, namun apabila mengacu pada DSM IV (*Diagnostic Manual of Mental Disorder* yang dibuat oleh APA) homoseksual tidak lagi diklasifikasikan sebagai kelainan jiwa ataupun penyimpangan lainnya karena memang syarat dari sebuah perilaku untuk dapat diklasifikasikan sebagai sebuah gangguan atau kelainan jiwa adalah apabila perilaku tersebut mengganggu kehidupan penderitanya.⁹

Homoseksual bukanlah suatu penyakit atau kelainan jiwa, namun hanya suatu kelainan seksual.¹⁰ Hal ini karena kecenderungan homoseksual itu oleh beberapa orang dokter yang memakai pengobatan klinis dianggap masih pada tingkatan yang normal, tetapi jika dipandang dari sudut pandang sosial, homoseksualitas tampak jelas masih dianggap sebagai perbuatan yang kurang wajar, sehingga masyarakat menjadi anti-homoseksual dimana Freud menyebut hal ini sebagai *Homofobia*.¹¹ Walaupun demikian masih ada sebagian masyarakat atau individu (yang sudah terpengaruh dengan budaya barat terkait dengan penerimaan homoseksualitas ini mengganggu) dimana homoseksual atau mencintai sesama jenisnya adalah suatu *trend* atau suatu gaya hidup yang menarik untuk diikuti.¹²

Permasalahan lain yang dihadapi oleh kaum homoseksual khususnya kaum *gay* di Indonesia adalah mengenai keberadaannya yang masih terasa asing di lingkungan masyarakat umum, kebanyakan dari masyarakat akan menganggap

⁹ Putu Hening Wedanthi dan I. G. A. Diah Fridari. *Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay*. Jurnal Psikologi Udayana . Vol. 1, No. 2, 363-371.2014, hal 364.

¹⁰Rama Azhari dan Putra Kencana, *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual* (Jakarta: Hujjah Press, 2008), h. 25.

¹¹Kaplan, Harold I.; Benjamin J. Sadock; Jack A. Grebb. 1997. *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Edisi Ketujuh*. Jakarta: Binarupa Aksara.

¹² Nurkholis. 2013. *Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Lesbian Dan Kondisi Psikologisnya*. Jurnal Online Psikologi, Vol. 01 No. 01.h.175

bahwa *gay* adalah suatu aib yang memalukan karena stigma masyarakat lebih sering memberikan label bahwa kaum homoseksual adalah kaum yang hanya berorientasi pada seksual semata.¹³ Namun berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap beberapa *gay* di kota Malang ditemukan bahwa kehidupan sebagian pasangan homoseks atau *gay* bukan hanya orientasi seksual semata sebagaimana stigma masyarakat di atas, tetapi karena di dasari banyak hal seperti salah satunya saling memberikan motivasi dan dukungan secara sosial.¹⁴

Bentuk reaksi lain yang dialami oleh kaum homoseksual adalah hinaan, makian hingga kekerasan fisik yang seringkali di sertai dengan pengerusakan harta benda mereka. Kondisi tersebut menjadi permasalahan utama bagi kaum homoseksual. Mereka merasakan bahwa posisi mereka adalah kaum minoritas, dalam kondisi tertekan seperti itu dapat menimbulkan kecemasan sosial (*social anxiety*) pada kaum homoseksual. Mereka merasakan ketakutan ditolak dan didiskriminasi.¹⁵ Hal yang sama juga didapatkan dari hasil wawancara, bahwa ketakutan di tolak dan di kucilkan adalah salah satu faktor yang banyak di takuti oleh kaum homoseksual, dan perasaan yang muncul seiring dengan rasa ketakutan di tolak dan diskriminasi ini bukan lagi masalah yang hanya berasal dari teman atau lingkungan tapi sudah bersumber dari keluarga, sehingga mereka merasa perlu menyembunyikan orientasi mereka hingga mereka berusaha untuk membohongi

¹³Leo Agustin. *Kebahagiaan (Happiness) Pada Pria Dewasa Awal Yang Menjadi Seorang Gay*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma: Jurnal Tidak Diterbitkan.2011.h.1.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Habibie 12 februari 2015

¹⁵ Endof Pudan Sembiring,.dkk.*Implementasi Perda No. 14 Tahun 2008 Tentang Penanggulangan Hiv Dan Aids Di Kabupaten Malang (Studi Tentang Peran Komunikasi Dalam Implementasi Kebijakan Publik)*. Jurnal Administrasi Publik (Jap), Vol.1, No.3, 2013.h.184

diri mereka dengan berpura-pura menjadi seorang *heteroseksual* sehingga penolakan dan diskriminasi tersebut tidak terjadi pada mereka.¹⁶

Kaum homoseksual dalam kehidupan bermasyarakat sendiri, masih berjuang bukan hanya untuk mendapatkan tempat yang layak, namun juga melawan stigma negatif dan terkadang intimidasi dari lingkungan, fase ini adalah fase yang cukup berat untuk dilalui oleh individu *gay*. Stigma negatif yang kerap diterima oleh kaum *gay* adalah seperti, diolok-olok, diejek, dan diprasangka hanya karena orientasi seksual mereka. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian *Departement of Health's Sexual Orientation and Gender Identity Advisory Group's Work Programme* (2008), yang mengatakan bahwa dari 548 kaum *gay* yang menjadi subjek penelitian mereka, diidentifikasi bahwa mayoritas dari kaum *gay* mendapatkan diskriminasi berupa serangan verbal dan didiskriminasi dalam kehidupan sosial karena orientasi seksual mereka (68%).¹⁷ Hal yang sama ditemukan dari hasil penelitian D'Augelli (2000) terhadap 1285 kaum *gay*, yang mana mayoritas dari kaum *gay* yang ditelitinya mengalami diskriminasi berupa ejekan verbal (75%).¹⁸ Selain bentuk diskriminasi verbal, ternyata ada bentuk diskriminasi lain kerap diterima oleh kaum homoseksual. Perlakuan diskriminasi tersebut sebenarnya hal yang umum yang kerap kita temukan di lingkungan masyarakat, hanya saja perlakuan yang terjadi di Malang yang peneliti peroleh, perlakuan negatif dari masyarakat terhadap kaum *gay* hanya sebatas penolakan

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ricky Irawan, Senin 23 februari 2015.

¹⁷ Derwin Tambunan. *Perbedaan Kesehatan Mental Pada Gay Ditinjau Dari Perilaku Religius*, Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.2010.h.10

¹⁸ Anthony R D'augelli, & Scoot L Hershberger. *The Impact Of Victimization On The Mental Health And Sucidality Of Lesbian, Gay And Bisexual Youths*.New York: American Psychological Association. Vol.31.1.1995.p.65.

secara verbal baik itu hinaan atau makian, penolakan verbal tersebut seperti di beri label cowok *kemayu*, *banci* hingga dianggap sebagai manusia yang tidak akan pernah memperoleh kebahagiaan sejati dengan berlandaskan pada larangan agama.¹⁹

Selain diskriminasi secara verbal, tidak jarang kaum homoseksual juga mendapatkan diskriminasi secara sosial seperti di *bully* bahkan dikucilkan, dan hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Herek dengan 165 mahasiswa sebagai subjeknya di Universitas Yale, menemukan bahwa kebanyakan diskriminasi yang dialami kaum *gay* selain serangan verbal juga kerap mereka diasingkan dari kelompok sosial (54%).²⁰ Hal ini juga senada dengan hasil studi yang dilakukan oleh D'Augelli & Herschberger (1993); Remafedi (1987), dimana pengasingan yang diterima kaum homoseksual oleh kelompok sosial tergambar dari sedikitnya 46% pemuda-pemudi *gay* dan *lesbian* dengan resiko kehilangan teman setelah membeberkan orientasi seksual mereka.²¹ Hal ini diperkuat dengan data temuan peneliti dimana kaum homoseksual tidak berani untuk mengungkapkan identitas seksualnya kepada teman-temannya karena kerap dikucilkan dan dianggap sebagai orang tidak normal, sehingga subjek kerap merasakan adanya batasan yang selalu dilakukan oleh teman-temannya saat dia mencoba untuk mengatakan orientasi seksualnya.²²

¹⁹ Hasil FGD dengan Eka, tanggal 31 Maret 2015

²⁰ Derwin Tambunan. *Perbedaan Kesehatan Mental Pada Gay Ditinjau Dari Perilaku Religius*, Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. 2010. h.11.

²¹ Johan Chandra. *Pemaknaan Hidup Seorang Homoseksual*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. 2008. h.11.

²² Hasil wawancara dengan iwak, Senin 23 februari 2015

Kondisi yang dirasakan kaum *gay* akibat diskriminasi sosial adalah dilema ketika di hadapkan kepada lingkungan mengenai eksistensi mereka di dalam masyarakat, dorongan homoseksual yang dirasakannya menyebabkan merasa cemas, tidak disukai dan sedih. Konflik psikis tersebut menyebabkan perasaan bersalah, malu, cemas serta perasaan tertekan atau depresi. Umumnya individu homoseksual adalah individu yang merasa takut, bersalah, tidak dapat menerima dirinya sebagai seorang homoseksual dan berpura-pura sebagai seorang yang heteroseksual.²³

Kondisi lain akibat diskriminasi terhadap kaum homoseksual adalah munculnya perasaan tidak disukai, rasa bersalah, cemas, malu, dan depresi merupakan keadaan mental dan emosional yang dapat menyebabkan kaum homoseksual sulit untuk membina hubungan-hubungan sosial. Hal ini di alami oleh kaum homoseksual ketika mereka tidak mampu untuk menjadi diri sendiri pada situasi-situasi yang bersifat umum, mereka akan merasa kesepian dan tidak berguna.²⁴Fakta di Malang sendiri berdasarkan data yang diperoleh mereka merasakan perasaan cemas dan malu karena bukan hanya masalah larangan agama atau sosial namun lebih pada masalah moral dimana kerap muncul sebuah pertanyaan tentang pasangan hidup (wanita), hal ini yang menjadi salah satu sumber rasa cemas dan malu, sehingga banyak diantara mereka yang bingung untuk menjawab pertanyaan tersebut.²⁵Sehingga diantara kaum homoseksual lebih memilih untuk tidak terlalu ikut campur dalam urusan sosial karena mereka

²³ Matheus Antonius Parlaungan. *Gambaran Kesepian Pada Gay Di Kota Medan*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.2008.h.3

²⁴ Ibid.h.4.

²⁵ Hasil wawancara dengan bayu, 4 maret 2015

beranggapan bahwa saat terjun dilingkungan sosial maka saat itu mereka harus siap dengan kenyataan bahwa orientasi mereka berbeda, sehingga tidak jarang kaum homoseksual di Malang justru lebih nyaman dengan tidak terbuka dengan lingkungannya sendiri karena mereka beranggapan hal ini dapat mengurangi perasaan cemas dan malu mereka.²⁶

Diskriminasi keberadaan kaum homoseksual sendiri selain dari masyarakat secara budaya juga tersandung oleh masalah larangan agama dimana masyarakat Indonesia dengan nilai-nilai ketimurannya menganggap bahwa hubungan sesama jenis adalah tabu dan terlarang. Setiap agama di Indonesia memiliki pandangan tersendiri terhadap homoseksual. Dalam agama Islam dan Kristen terdapat larangan yang jelas tentang adanya hubungan antar sesama jenis (*gay*, *lesbian*, dan *waria*).²⁷ Hal ini diperkuat dengan data temuan peneliti bahwa dalam agama Islam praktik *gay* hukumnya dosa, dan kaum *gay* dianggap sebagai kaum melawan kodrat Allah dan kaum yang melampaui batas, artinya adalah kaum yang tidak sesuai dengan aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan, sehingga praktik *gay* jelas dilarang dalam agama Islam²⁸

Larangan terhadap aktivitas kaum *gay* ini, tidak hanya diatur oleh agama, tetapi juga hukum negara. Salah satu hukum negara yang melarang adanya kaum *gay* yaitu UU Pornografi pasal 5 ayat 3, intinya melarang tindakan seksual, penetrasi dan hubungan seks pada pasangan sejenis, anak-anak, orang meninggal, dan hewan. Tidak ada sanksi tegas terhadap perilaku kaum *gay*, sehingga kaum *gay*

²⁶ Hasil wawancara dengan ujang, 2 maret 2015

²⁷ Derwin Tambunan. *Perbedaan Kesehatan Mental Pada Gay Ditinjau Dari Perilaku Religius*, Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. 2010. h. 14.

²⁸ Hasil wawancara dengan Informan KH, 21 maret 2015

muncul dan memperlihatkan identitasnya ke publik. Akibatnya aktivitas *gay* yang terlarang itu tetap berlangsung. Hal ini merupakan suatu pertanda bahwa larangan tersebut hanya sebatas Undang-Undang. Selain itu dalam UU No. 44/2008 tentang Pornografi, homoseksualitas masuk dalam kategori perilaku seks menyimpang.²⁹

Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti melihat bahwa keberadaan kaum *gay* masih menjadi polemik mulai dari eksistensinya, dari satu sisi keberadaan mereka dianggap sebagai penyebab aib, manusia tidak normal hingga anggapan sebagai manusia berpenyakit namun dari sisi lain justru banyak masyarakat yang seolah menutup telinga tentang keberadaan mereka. Menurut Lewis perlakuan diskriminasi inilah yang sebenarnya yang menjadi sumber *stress* (*stressor*) bagi kaum *gay* sehingga mereka mengalami *psychological distress* yang tinggi.³⁰ *Stress* sendiri didefinisikan sebagai sebuah keadaan yang dialami ketika ada sebuah ketidaksesuaian antara tuntutan-tuntutan yang diterima dan kemampuan untuk mengatasinya. *Stress* adalah ketidakseimbangan antara bagaimana kita memandang tuntutan-tuntutan dan bagaimana kita berfikir bahwa kita dapat mengatasi semua tuntutan yang menentukan apakah kita tidak merasakan *stress*, merasakan *distress* atau *eustres*.³¹ *Psychological distress* yang tinggi yang dialami oleh kaum *gay* mengakibatkan mereka memiliki tingkat penerimaan yang rendah. Selain penerimaan dan penilaian dari masyarakat, faktor keluarga memiliki peranan

²⁹ Laily Anggraini. *Hubungan Antara Kepribadian Otoritarian Dengan Sikap Nilai Dan Perilaku Diskriminasi Terhadap Homoseksual*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol 2. No.1.2013.h.4

³⁰ Derwin Tambunan. *Perbedaan Kesehatan Mental Pada Gay Ditinjau Dari Perilaku Religius*, Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.2010.h.12.

³¹ Looker Terry dan Olga Gregson. *Managing Stress*. Cet 1. Yogyakarta: BACA; 2005. p. 44, 113, 157-9, 299, 375, 388-91.h.44.

yang besar yang kerap dihadapi *gay*. Orangtua yang mengetahui anaknya adalah seorang homoseksual seringkali merasa terpukul dan merasa bersalah, tidak jarang orangtua akan menghentikan bantuan finansial, mengusir anak dari rumah, atau mengucilkan anaknya.³²

Fakta-fakta tentang penolakan keberadaan kaum homoseksual kerap menjadi salah satu resiko yang harus dihadapi oleh kaum *gay*, dan tidak jarang penolakan tersebut membuat kaum *gay* rentan menimbulkan stres yang membuat *gay* secara individu harus memiliki kemampuan untuk menangani permasalahannya dengan melakukan usaha untuk mengurangi situasi penuh stres. Merespon situasi yang penuh stres merupakan konsep strategi coping. Strategi coping adalah suatu tindakan merubah kognitif dan perilaku secara terus menerus untuk mengatasi tuntutan eksternal atau internal yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya yang dimiliki individu lebih lanjut dijelaskan bahwa bahwa coping adalah upaya mengurangi atau mentoleransi beban perasaan yang tercipta karena stres. Setiap individu memberikan respon berbeda terhadap permasalahan yang dialaminya sehingga salah satu faktor yang mempengaruhi coping adalah kepribadian individu sendiri.³³

Lazarus dan Folkman (1984) mengategorikan strategi coping ke dalam dua bentuk, yaitu strategi coping yang berpusat pada pemecahan masalah (*Problem Focused Coping*) yang mencakup bertindaknya secara langsung untuk mengatasi masalah atau mencari informasi relevan dengan solusi dan strategi coping yang

³² Maya Francisca. *Gambaran Psychological Well Being Pada Pria Gay Dewasa Muda Yang Telah Coming Out*. Skripsi:Fpsi UI.2009.h.3.

³³ Agus Waluyo. *Strategi Coping Gay Dalam Penyesuaian Sosial (Study Kasus Terhadap Dua Orang Gay Usia Dewasa Muda Di Kota Bandung)*. Skripsi:Jurusan Psikologi,FIP UPI.2013.h.13.

berpusat pada emosi (*Emotional Focused Coping*) yang merujuk pada berbagai upaya yang akan ditunjukkan untuk mengurangi berbagai reaksi emosional negatif terhadap stresnya. Selanjutnya, Lazarus dan Folkman menyatakan strategi coping yang berpusat pada pemecahan masalah ini meliputi *Confrontative Coping*, *Seeking Social Support*, dan *Planful Problem Solving* sedangkan strategi coping yang berpusat pada emosi, yaitu yang meliputi *Self-Control*, *Distancing*, *Positive Reappraisal*, *Accepting Responsibility*, dan *Escape* ataupun *Avoidance*.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini terfokus pada cara kaum homoseksual mengatasi dan keluar dari perasaan tertekan dan rasa stres-nya akibat diskriminasi atau stigma negatif lingkungannya dengan cara dan metode yang sesuai dengan keinginan mereka, sehingga pada penelitian ini, peneliti juga akan membagi kedalam dua bentuk strategi coping stres seperti yang dijelaskan oleh Lazarus dan Folkman (1984).

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada bagaimana strategi coping stress kaum homoseksual di kota Malang. Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan diteliti, antara lain:

1. Apa yang melatarbelakangi seorang laki-laki menjadi gay?
2. Apa yang menjadi faktor penyebab seorang gay mengalami stres?
3. Bagaimana bentuk-bentuk stres yang dialami oleh seorang gay di kota Malang?

³⁴ Lazarus, R. S. and Folkman, S. *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Spinger Publishing Company.1984.dalam Agus waluyo. Strategi coping gay dalam penyesuaian sosial (study kasus terhadap dua orang gay usia dewasa muda di kota bandung). Skripsi:jurusan psikologi,FIP UPI.2013.h.13.

4. Bagaimana bentuk strategi *coping stress* yang dilakukan kaum homoseksual atas stigma negatif keberadaan mereka di masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latarbelakang seseroang menjdi *gay*
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang kerap menjadi sumber *stressor* dalam kehidupan kaum homoseksual di kota Malang.
3. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk stres yang kerap dialami kaum homoseksual beradarkan stigma negatif masyarakat kota Malang.
4. Untuk menggambarkan bentuk strategi *coping stress* yang dilakukan kaum homoseksual atas stigma negatif keberadaan mereka di masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menjadikan referensi bagi penelitian penelitian selanjutnya
- b. Memberikan kontribusi bagi keilmuan psikologi terutama dalam bidang keilmuan klinis dan psikologi kepribadian.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan penjelasan yang konkrit tentang strategi *coping stress* pada kaum *gay*, sehingga pembaca dapat memahami bentuk bentuk *stress* yang berbeda dari setiap individu.

- b. Penelitian diharapkan dapat menjadikan pembelajaran bagi kaum homoseksual, bahwa *stress* yang dialami mereka harus diselesaikan dengan *peroblem solving* yang sesuai.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur bagi kaum homoseksual bahwa kehidupan haruslah sesuai dengan aturan budaya dan agama, agar perasaan stres yang dialami tidak muncul.

